

Pengamat UGM : Kenaikan Pertamina Sudah Tepat

Friday, 01 April 2022 WIB, Oleh: Agung



PT Pertamina (Persero) resmi menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) non subsidi jenis bensin Pertamina (RON 92). PT Pertamina (Persero) menaikkan harga BBM Pertamina jenis ini dari Rp9.000 - Rp9.400 per liter menjadi Rp12.500 hingga Rp13.000 per liter mulai hari Jumat (1/4), pukul 00.00 WIB.

PT Pertamina (Persero) melakukan penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) umum untuk mengimplementasikan Keputusan Menteri (Kepmen) ESDM No. 62 K/12/MEM/2020 tentang Formula Harga Dasar Dalam Perhitungan Harga Jual Eceran Jenis Bahan Bakar Minyak Umum Jenis Bensin dan Minyak Solar yang Disalurkan Melalui Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum.

Kenaikan harga dilakukan setelah mempertimbangkan lonjakan harga minyak mentah Indonesia (ICP) dari US\$73,36 per barel pada Desember 2021 menjadi US\$114,55 per 24 Maret 2022.

Pengamat Energi UGM, Dr. Fahmy Radhi, MBA, berpendapat penetapan harga Pertamina mestinya ditentukan oleh mekanisme pasar. Oleh karena itu, harga yang ideal adalah harga yang sesuai dengan harga keekonomian.

Menurutnya, harga Pertamina saat ini memang harus dinaikkan mengingat harga minyak dunia sudah mencapai \$ 130 per barel. Jika tidak dinaikkan beban Pertamina semakin berat.

"Karenanya, kenaikan harga Pertamina oleh Pertamina menjadi Rp12.500 per liter mulai 1 April 2022 sudah tepat," ujarnya di Kampus UGM, Jumat (1/4).

Fahmi mengakui kenaikan harga Pertamina memicu inflasi. Hanya saja kontribusi terhadap inflasi

kecil, pasalnya proporsi konsumen Pertamina di Indonesia hanya berkisar 12 persen.

"Kenaikan harga Pertamina memang memicu inflasi, tetapi jangan sentuh dan menaikkan harga Peralite yang proporsi konsumennya mencapai 76 persen. Peningkatan harga Peralite tentu akan menyulut inflasi dan menurunkan daya beli rakyat," terangnya.

Menurutnya, konsumen Pertamina adalah golongan menengah ke atas yang menggunakan mobil dengan notabene mobil-mobil mahal. Dengan jenis konsumen semacam itu, menurutnya, jarang ditemui antrian panjang menjelang kenaikan harga.

"Saya kira tidak mudah bagi mereka akan migrasi ke Peralite yang harganya lebih murah. Kenaikan ini pun tidak akan secara signifikan mendorong penjualan Pertamina Turbo, meski dengan harga sekarang menjadi semakin pendek selisihnya. Kedua jenis Pertamina ini tetap berbeda," imbuhnya.

Penulis : Agung Nugroho

Foto : Kompas.com

Berita Terkait

- [Pengamat UGM: BBM Naik, Jangan Lupakan Pembatasan BBM Bersubsidi dan Pengembangan BBA](#)
- [Banyak Pengangguran dan PHK, Gaji Menteri Belum Saatnya Naik](#)
- [Ekonom UGM: Pemerintah Sebaiknya Tidak Menaikkan Harga Peralite, Solar dan Tarif Listrik](#)
- [Pakar Energi UGM: Beban Subsidi BBM Terlalu Besar](#)
- [Tim Bimasakti Pertamina Turbo UGM Kembali Berlaga di Student Formula Jepang](#)